

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Apa yang kita pikirkan ketika mendengar sebuah kata “tawuran”? Yang terpikirkan adalah pelajar. Sekarang ini kita berada di tengah-tengah masyarakat yang mengenal dan memberikan sebuah label bahwa tawuran adalah tindakan yang selalu dilakukan oleh pelajar, di luar kegiatan akademis yang seharusnya mereka lakukan. Bagaimana hal ini bisa terjadi, di mana seharusnya pelajar adalah kaum intelektual dan wajib menempuh pendidikan dan belajar, bukannya berkelelahi.

Pada periode September sampai Oktober 2011, dunia pendidikan Indonesia kembali tercoreng dengan tindak kekerasan yang dilakukan siswa SMAN 6 Jakarta terhadap sejumlah wartawan yang sedang meliput tawuran antara siswa SMAN 6 dan SMAN 70 Bulungan. Kejadian bermula ketika wartawan Trans7 yang merasa kekurangan gambar berusaha mengambilnya lebih dekat. Merasa terancam, siswa SMAN 6 tersulut emosinya dan merampas kaset wartawan tersebut. Esoknya sekelompok wartawan melakukan unjuk rasa di depan gerbang sekolah sambil menunggu kesepakatan damai atas peristiwa sehari sebelumnya. Tapi bentrokan kembali pecah, wartawan kembali mendapat serangan siswa SMAN 6. Beberapa wartawan luka parah sehingga terpaksa dilarikan ke rumah sakit. Menyedihkan, sebab pengeroyokan pelajar terhadap wartawan apapun motifnya tidak dapat dibenarkan. Apalagi pelajar dikenal sebagai *middle class*, kaum intelektual yang diharapkan menjadi generasi penerus

Indonesia di masa depan. Kondisi diperparah dengan provokasi seorang siswa, Gilang Perdana. Melalui akun *twitter*nya, dirinya “berkicau” merasa puas dapat menyerang wartawan. Provokasi panas itu mengundang reaksi keras banyak pihak. Sebab, pascabentrokan situasi masih memanas dan berujung pengaduan kedua pihak ke penegak hukum. Tidak heran, jadilah Gilang sebagai buronan jejaring sosial serta bersiap menjadi salah satu tersangka. (Inggar Saputra, 2011)

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Inggar Saputra, Pengurus Pusat KAMMI dan peneliti *Institute Reform For Sustainable* (Insure), jelas sekali bahwa dunia pendidikan dalam kasus kekerasan pelajar ini menjadi sorotan. Menurutnya, jika bukan dunia pendidikan yang patut disalahkan, kenapa tindak kekerasan yang menimpa pelajar selalu terjadi.

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui hot line service dan pengaduan ke KPAI memperlihatkan, pada tahun 2007 dilaporkan 555 kasus kekerasan terhadap anak, 118 % dilakukan oleh guru, sedangkan pada tahun 2008, dari 806 kasus kekerasan yang dilaporkan, 39 % dilakukan oleh guru (Kompas 6/3/2009). Tindak kekerasan dengan pelaku dan korban siswa/kelompok siswa di kalangan siswa cukup menonjol adalah *bullying* dan perkelahian antar pelajar dalam satu maupun antar sekolah (tawuran). Keduanya bisa dikatakan “sesaudara” dalam arti substansi perilakunya, yakni: tindak kekerasan, *bullying* mencakup tindak kekerasan fisik, psikologis (verbal – emosional) maupun sosial yang dilakukan seseorang atau kelompok siswa yang dimaksudkan untuk melukai, membuat takut, atau membuat tertekan seseorang (anak atau siswa) lain yang dianggap lemah (inferior), sehingga tidak mampu

mempertahankan diri. Kasus–kasus *bullying* di kalangan siswa tidak sulit ditemukan, bahkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah–wilayah yang masih kental dengan iklim kehidupan lokal dan tradisional.

Riset Rentan Fenomena Bullying yang dilakukan oleh Ratna Juwita dari UI di 3 kota (Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta) baru-baru ini mencatat bahwa justru Yogyakartalah angka *bullying* paling tinggi yakni sebesar 70,56% di kalangan pelajar SMP dan SMU (Yariyanto, 2010). Fakta kekerasan pelajar di atas yang mengutip dari *kompas.com* (6/3/2009), yang tidak sengaja peneliti temukan, menjadi alasan tersendiri pemilihan Yogyakarta menjadi daerah yang nantinya akan menjadi lokasi penelitian ini.

Dalam sumber di atas, penulis menyoroti apa yang dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan terhadap atau oleh pelajar ini terjadi. Lagi-lagi faktor pendidikan atau sekolah menjadi faktor tersendiri unruk dicermati.

Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Bagi mereka banyak guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, otoriter dalam mendidik siswanya maka membuat para siswanya memiliki perasaan jengkel. Kejengkelan yang tidak terselesaikan akan berakumulasi pada tekanan kejiwaan, putus asa, frustrasi atau depresi. Akumulasi kejengkelan mudah terpicu oleh urusan yang sepele sekalipun. Alhasil ini kemudian bisa muncul menjadi kemarahan dan kekerasan yang meledak-ledak. Kejengkelan pun dapat dilampiaskan dengan menyulut tawuran, bentrokan, kericuhan dan bentuk tindak kekerasan yang lain (*bullying*) (Yariyanto, 2010).

Bahkan menurut Riyanto (2011), yang juga mengangkat kasus ini, menggunakan *lead* seperti ini:

Peran pengajar dan sekolah dipertanyakan menyusul meningkatnya angka tawuran dan perilaku kekerasan dikalangan pelajar. Terakhir, bentrokan pelajar SMAN 6 dan wartawan melengkapai catatan soal pentingnya meningkatkan etika dan moral dikalangan pelajar. Seharunya sekolah tak sekedar berkewajiban mencetak siswa-siswi berprestasi, tapi mampu membina pelajar aagar jauh adari prilaku kekerasan (Riyanto, 2011).

Penyebab kekerasan perlu ditelisik lebih menyeluruh. Dita Puti dari Ikatan Guru Indonesia mengatakan anak-anak mempelajari kekerasan dari dunia sekitar mereka. Di sekolah anak mendapat kekerasan saat dipermalukan di depan kelas oleh guru. Lebih larut, anak merasa tidak aman sehingga merasa perlu bertindak keras. Setiap sekolah bisa menerapkan berbagai cara untuk menyelesaikan. Seperti penambahan kegiatan dan menyelesaikan masalah dengan dialog dan menerapkan daerah *zero violence*. Dyna Hariana dari Yayasan Sejiwa menambahkan perasaan kekecewaan siswa mengakibatkan kekerasan siswa di sekolah. Siswa yang kecewa bisa melampiaskan dengan kemarahan, dan dia menjadi pelaku kekerasan, atau dengan murung, dan dia kerap menjadi korban kekerasan (Riyanto, 2011).

Menurut Zakaria, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pendidik akhirnya akan menjadi contoh para pelajar untuk juga melakukan tindakan kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah atau hal-hal yang menurut mereka harus diberikan hukuman, bukanlah diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan humanis (Zakaria, 2009).

Sebagai contoh, di tahun 2009 seorang pendidik di sebuah sekolah di Muara Enim Sumatera Selatan memukul dan membanting siswanya. Tindakan itu dilakukan oleh sang pendidik karena para siswanya memecahkan pot bunga yang ada didalam kelas. Walaupun sudah ada proses saling memaafkan antara siswa dan guru tersebut tetapi proses hukum tetap berjalan. Dalil yang dikemukakan oleh sang guru adalah untuk memberikan hukuman kepada siswa-siswanya yang telah berbuat salah karena telah memecahkan pot bunga, tindakan ini sepertinya lazim dilakukan oleh guru-guru laki-laki dengan dalil memberikan hukuman atas kesalahan yang dibuat oleh siswanya. Tindakan untuk memberikan hukuman kepada siswa secara fisik sangat beragam, dari diperintahkan untuk *push up*, lari keliling lapangan, dijemu hingga pemukulan, secara teori pendidikan tindakan hukuman fisik yang diberikan kepada siswa sangatlah tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan dunia pendidikan, hukuman fisik tidak menjadikan siswa lebih cerdas dan mematuhi aturan yang ada tetapi merupakan suatu bentuk pembodohan bagi pelajar (Zakaria, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti tidak mencoba untuk menyudutkan atau menyalahkan pendidik yang dalam hal ini adalah guru. Peneliti hanya berangkat dari fakta-fakta dari beberapa berita mengenai kasus pengeroyokan pelajar pada sejumlah wartawan ini tidak berimbang, dan cenderung menganggap guru sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, di luar beberapa faktor lain seperti faktor keluarga, lingkungan atau teman, faktor individu seperti psikologi dan kepribadian.

Walau beberapa berita terkait kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar ini cenderung menyalahkan guru, namun peneliti mencoba untuk melakukan penelitian, dengan maksud mengetahui, setelah diterpa berita yang “tidak sedap” di mata para guru, maka peneliti akan melihat sikap apa yang diambil oleh para guru SMA, khususnya di Kota Yogyakarta terhadap anak didik mereka.

Selain hal-hal penting di atas, peneliti juga berangkat dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Ada tiga judul penelitian yang peneliti ambil untuk dijadikan referensi. Pertama adalah karya Andika Gesta Aji yang berjudul “Pengaruh terpaan berita pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah piala dunia 2022 di tabloid bola terhadap sikap pembaca”. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang memiliki 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel X adalah terpaan berita yang mencakup frekuensi, intensitas dan ketertarikan, kemudian variabel Y yang mencakup afektif, kognitif dan konatif. Penelitian ini memiliki hasil akhir berupa adanya hubungan antara terpaan berita terhadap sikap pembaca adalah lemah, karena penelitian ini hanya mencari hasil akhir berupa perasaan pembaca terhadap berita pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah piala dunia 2022 di tabloid bola.

Penelitian yang kurang lebih sama dengan penelitian ini selanjutnya adalah milik Hilaria Dwi Desuari yang mengangkat topik “Pengaruh Terpaan Berita Lolosnya Gayus Tambunan dari Rumah Tahanan Brigade Mobil ke Bali di Surat Kabar Kompas Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Kepolisian”. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metodologi yang sama, penelitian ini juga memiliki 2 variabel. Variabel bebas (X) yaitu terpaan beritanya dan variabel terikat (Y)

yaitu sikap masyarakat. Pada penelitian ini juga, rumusan masalahnya berupa, ada tidaknya hubungan antara terpaan berita lolosnya Gayus, di surat kabar Kompas terhadap sikap masyarakat kepada kepolisian. Jawaban dari penelitian ini adalah ada hubungan antar dua variabel, namun presentasinya lemah, yaitu hanya 8 % saja.

Penelitian terakhir adalah milik Fera Maria Binti Suliyanto yang berjudul “Pengaruh terpaan berita FPI terhadap sikap mahasiswa FISIP Atma Jaya Yogyakarta pada organisasi FPI”. Tidak jauh berbeda dengan 2 penelitian di atas, penelitian ini hanya sebatas pada perasaan pembaca atau responden atas FPI dikarenakan acuan utama teori yang digunakan peneliti adalah Teori Efek Terbatas. Hasilnyapun lagi-lagi lemah dengan hanya menghasilkan angka 3 % saja. Penelitian ini berbeda dengan 2 penelitian sebelumnya, karena Fera menggunakan tambahan 1 variabel control (Z) yang berupa faktor individu (*selective attention, selective perception, selective retention dan persuability*) dan faktor sosial berupa agama.

Studi tentang Pengaruh Terpaan Berita Pengeroyokan Siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap Sikap Guru-guru Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta berbeda dengan 3 penelitian di atas adalah bahwa peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam aspek konatif dari responden, sehingga setelah mendapat terpaan berita mengenai kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, sikap apa yang diambil oleh para guru akan dapat dilihat.

Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan, walaupun peneliti hanya melihat dengan dua variabel saja. Variabel X adalah terpaan berita

dan variabel Y adalah sikap para guru. Namun, akibat dari terpaan berita kasus kekerasan pelajar terhadap wartawan ini akan memberikan sebuah tindakan konkret dan bukan sekedar wacana.

Ulasan dan fakta di atas yang menjadi pijakan bagi peneliti untuk melihat dan memahami, bagaimana sikap para guru setelah mendapat terpaan dari berita mengenai kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari fakta dan ulasan di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang ditimbulkan media, terkait terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta.

Hasil uji regresi dan korelasi juga akan menunjukkan seberapa kuat pengaruh yang ditimbulkan media, terkait terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam

dunia pendidikan dan penelitian berikutnya mengenai pengaruh terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru sekolah menengah atas di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi komunitas akademis mengenai pengaruh terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru SMA di Yogyakarta.

E. KERANGKA TEORI

Dalam kerangka teori ini, peneliti mengacu pada teori efek komunikasi massa dari Onong Uchjana Effendy (1993: 8) dengan khusus menggunakan teori Stimulus – Respon sebagai teori utama dan tambahan teori mengenai terpaan media dan sikap.

Peneliti mengacu teori efek komunikasi ini karena Effendy membagi efek komunikasi massa menjadi 3, yaitu efek kognisi, afeksi dan behavioral. Tidak hanya sebatas mempengaruhi saja, namun berkaitan dengan afek tindakan apa yang diakibatkan oleh komunikasi massa. Berikut penjabarannya:

1. Komunikasi Massa dan Media Massa

a. Pengertian, ciri dan fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi di antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film dan televisi. (Wiryanto, 2000: 3)

Selain itu, Onong Uchjana Effendy (1993) dalam bukunya berjudul “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi”, menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media atau peralatan modern. Hal itu dikarenakan khalayak dalam komunikasi massa memiliki ruang lingkup yang luas, sehingga diperlukan media untuk menjangkaunya. Komunikasi massa berlangsung satu arah, yang berarti tidak terjadi arus balik antara komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan bersifat untuk khalayak luas, bukan untuk perseorangan atau kelompok tertentu. Media massa merupakan lembaga, berwujud institusi atau organisasi. (Effendy, 1993: 20)

Komunikasi massa memiliki beberapa sifat tersendiri berdasar komponennya, yaitu: berlangsung satu arah, komunikator bersifat melembaga, pesan bersifat umum, komunikan bersifat heterogen, dan menimbulkan keserempakan. (Effendy, 1993: 21-25).

Berdasar penjelasan mengenai ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, yang berlangsung satu arah tanpa adanya timbal balik dari komunikan. Proses penyampaian pesan tidak bisa secara langsung, namun melalui perantara media, baik media cetak, elektronik maupun internet. Pesan disampaikan kepada khalayak luas dan bersifat serempak sehingga efek yang ditimbulkan akan berbeda-beda tiap individunya.

Komunikasi massa memiliki dua fungsi, informasi dan hiburan. Fungsi informasi berarti komunikasi massa berperan sebagai pengumpul, penyimpan, pemroses dan penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini serta komentar

yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi yang ada sehingga berakhir pada tindakan. Fungsi hiburan berarti komunikasi massa mengambil peranan dalam penyebarluasan sinyal, symbol, suara, dan citra dari drama, tari, musik, olah raga dan sebagainya, sebagai bahan rekreasi kelompok atau individu. (Effendy, 1993: 26-28)

b. Efek Komunikasi Massa.

Dalam sebuah proses komunikasi, dampak atau efek menjadi yang paling penting untuk dicermati sebagai akibat dari penerimaan atau terpaan akan pesan atau berita. Suatu pesan komunikasi dikatakan efektif apabila menghasilkan efek-efek tertentu seperti yang diharapkan oleh komunikator. Proses komunikasi massa dapat menghasilkan efek tertentu jika melalui proses yang benar, menurut Onong Uchjana Effendy efek yang dapat ditimbulkan pada komunikasi massa dapat dibagi menjadi: (Effendy, 1993: 8)

1. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah efek yang menyebabkan orang menjadi tahu atau meningkatkan intelektualitasnya. Pada tahap ini, pemikiran, pemahaman dan pengetahuan khalayak atau audienslah yang menjadi fokus media untuk dirubah.

2. Efek Afektif

Efek afektif memiliki dampak yang lebih tinggi dibanding efek kognitif. Pada tahap afektif, media massa selaku komunikator tidak hanya ingin mempengaruhi sikap khalayak hanya sebatas pada pemikiran, pemahaman dan pengetahuan saja, melainkan lebih pada usaha untuk memunculkan perasaan tertentu khalayak seperti perasaan marah, suka, kagum, benci dan lain-lain.

3. Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan efek komunikasi massa yang menimbulkan pengaruh sikap dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Pada tahap ini, media ingin mempengaruhi sikap khalayak dengan melakukan suatu tindakan atau informasi yang telah diberikan oleh media massa tersebut. Efek behavioral merupakan pencapaian tertinggi dalam proses menimbulkan dampak atau efek pada suatu penyampaian pesan.

Ketiga klasifikasi efek komunikasi massa ini menjadi acuan dasar untuk dalam penelitian ini. Dengan begitu, maka dapat dipahami bahwa proses penyampaian pesan oleh media massa akan menghasilkan kategori efek tertentu. Hal ini akan menjadi pengetahuan dasar untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta terhadap sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru sekolah menengah atas di Yogyakarta.

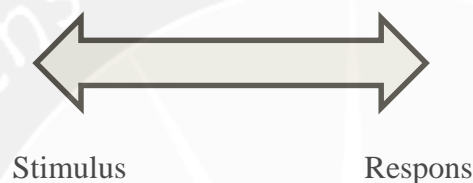
2. Teori S-R (*Stimulus-Respons*)

Berangkat dari efek komunikasi massa tersebut, akan mengantarkan penelitian ini pada teori utama, sebagai dasar untuk diuji, yaitu, teori Stimulus – Respon (S - R). Peneliti memasukkan teori ini karena dirasa sesuai dengan penelitian ini. Di mana teori ini menjelaskan bagaimana khalayak memberikan respon atau tanggapan atas berita atau pesan yang diterima melalui media massa.

Menurut Drs. Tommy Suprpto, M. S, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, Melvin De Fleur menyebut teori S - R dengan teori mekanistik stimulus respons, yang awalnya dikenal dengan teori peluru (*the bullet*

theory) atau teori jarum suntik (*the hypodermic bullet theory*) (Suprpto, 2011: 35).

Marhaeni Fajar dalam bukunya berjudul Ilmu Komunikasi, Teori & Praktek justru menambahkan model S-R adalah model komunikasi paling dasar yang dipengaruhi oleh ilmu psikologi behavioristik, yang menggambarkan hubungan stimulus-respons (Fajar, 2009: 94).



Gambar 1.1. *Hubungan stimulus - respons*

Prinsip stimulus-repons pada dasarnya merupakan prinsip belajar yang sederhana, di mana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian seseorang dapat memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audiens. Elemen-elemen utama dalam teori ini adalah (a) pesan (stimulus), (b) penerima (organisme), dan (c) efek (respons). Teori ini memandang isi media sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan (Rohim, 2009: 167-168).

Teori S-R merupakan teori yang sangat kuat untuk mempengaruhi penerima pesan. Pada teori ini digambarkan jelas proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan yaitu khalayak. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima

menanggapi dengan menunjukkan respons sehingga dinamakan stimulus-respons (Morissan, 2008: 15).

Model teori komunikasi S-R menunjukkan proses aksi-reaksi. Merupakan proses pertukaran atau perpindahan informasi atau gagasan yang bersifat timbal balik dan memiliki banyak efek. (Fajar, 2009: 94)

Jadi secara sederhana proses komunikasi tersebut berupa penyampaian pesan kepada seorang individu melalui media massa kemudian individu tersebut memberikan reaksi atas pesan tersebut. Reaksi dapat berupa reaksi yang diinginkan ataupun reaksi yang tidak diinginkan oleh komunikator, dan tentunya reaksi tersebut paling dekat adalah berupa perubahan sikap.

Teori S-R ini mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Proses ini dapat dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan, yang memiliki sifat timbal balik dan memiliki banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*communication act*) berikutnya (Mulyana, 2007: 144).

Selain itu teori ini juga memiliki kelemahan yaitu mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia, komunikasi dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar dan bukan karena kehendak atau kemauan bebasnya. (Fajar, 2009: 94)

Maka berdasar atas teori ini, peneliti akan membuktikan, apakah para guru SMA di kota Yogyakarta mengalami perubahan sikap sebagai wujud dari respons yang muncul akibat menerima pesan-pesan media (stimulus) terkait kasus

pengeroyokan siswa SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan.

Teori ini nantinya akan berkaitan langsung dengan efek komunikasi massa, dengan melihat respons audiens setelah mendapat stimulus, dari aspek kognitif, afektif, dan behavioral.

3. Terpaan Media.

Media memiliki peranan penting untuk melakukan kontrol sosial dan membentuk opini publik. Salah satu kekuatan media massa ini dapat menciptakan suatu pengaruh terhadap sikap audiens yang bisa berdampak negatif maupun positif. Di era ini, teknologi semakin canggih, dan kebutuhan akan informasi khalayak terpenuhi olehnya dengan semakin mudah ditemukannya penyedia-penyedia atau media-media informasi, dan efeknya, konsumsi akan media pun semakin meningkat.

Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. (Shore, 1985: 26)

Jadi dalam pernyataan Larry Shore tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak akan ada pengaruhnya jika seseorang hanya secara fisik dekat dengan kehadiran media, tapi bagaimana seseorang tersebut membuka kemungkinan terhadap pesan yang disampaikan media tersebut dengan melakukan kegiatan mendengarkan pesan, melihat pesan dan membaca pesan dengan baik, sehingga

dapat dilihat efektifitas suatu pesan dari tindakan atau *action* seseorang setelah “mempersilakan” dirinya diterpa oleh suatu pesan media.

Terpaan juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. (Ardiyanto, 2005: 164). Maka secara teknis peneliti menyimpulkan bahwa terpaan media adalah proses penggunaan dan melibatkan diri dalam suatu isu atau informasi yang disampaikan oleh media massa, yang diterima secara terus menerus dengan diukur pada intensitas (tingkat durasi atau kedalaman individu mengonsumsi pesan media), frekuensi (tingkat keseringan individu mengonsumsi pesan media), sampai pada atensinya (tingkat ketertarikan individu terhadap suatu pesan media).

Hal ini diperjelas ketika terpaan media secara khusus dioperasionalkan oleh beberapa ahli. Menurut Rosengren, terpaan media adalah penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media, dan hubungan antar individu yang mengonsumsi konten media itu sendiri atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 1985: 66). Sedangkan Sari dalam bukunya yang berjudul “Audience Research”, mengoperasionalkan terpaan media sebagai pencarian data audiens mengenai penggunaan media melalui jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. (Sari, 1993: 29)

4. Berita

Menurut Prof. Mitchel V. Charmley (dalam Effendy, 1993:131), berita merupakan laporan tercepat tentang fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar masyarakat.

Sedangkan Maulsby (dalam Pareno, 2002: 6) mendefinisakan berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang memiliki arti penting dan baru saja terjadi sehingga menarik perhatian para pembaca. Maka secara sederhana berita berarti laporan dari kejadian atau peristiwa yang penting dan baru saja terjadi, kemudian disampaikan secara benar dan tanpa memihak, sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Berita pada umumnya juga masih dibagi kedalam 3 bentuk yaitu *hard news*, *soft news* dan *feature*. Dalam penelitian ini berita pengeroyokan siswa SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan merupakan *hard news*, karena berita tersebut disusun berdasarkan fakta terbaru yang sedang terjadi dan memiliki unsur penting yang tidak dapat digolongkan menjadi *soft news* ataupun *feature* karena tidak bertujuan untuk menghibur audiens. Nilai yang terdapat dalam berita tersebut lebih banyak mengandung konflik (*conflictual*) karena pihak yang terlibat dalam kejadian tersebut merupakan pihak yang sedang berkonflik (Izwara, 2005: 59-61).

5. Audiens

Pada bagian ini seharusnya kita tidak boleh melupakan bahwa audiens merupakan salah satu bagian penting dari proses komunikasi yang tidak boleh dihilangkan, mengingat mereka adalah sasaran utama dalam suatu penyampaian informasi. Kita memahami makna komunikator dan komunikan, kita memerlukan pengirim pesan dan penerima pesan yang dimediasi oleh media tertentu (elektronik, cetak, *online*) untuk membentuk suatu alur komunikasi yang benar.

Audiens media massa atau yang disebut sebagai audiens massa, berjumlah besar, heterogen dan anonim. Audiens massa adalah sejumlah atau sekelompok manusia yang menerima suatu pesan dalam waktu sama walaupun berada di tempat yang berbeda dan tidak saling mengenal serta tidak dapat melakukan interaksi langsung. (Sari, 1993: 26)

Pengertian di atas merupakan 4 karakteristik utama dari audiens yaitu heterogen, anonim, *unbound each other* dan *isolated from one another*. Heterogen merupakan karakter *mass audiens* yang berasal dari berbagai lapisan sosial, pendidikan, budaya dan agama. Anonim merupakan karakter *mass audience* yang tidak kenal satu sama lain baik antara komunikator dan audiens ataupun antar audiens itu sendiri. *Unbound each other* adalah karakter yang tidak terikat satu sama lain sehingga sulit digerakkan untuk satu tujuan tertentu. Karakter terakhir adalah *isolated from one another* yaitu karakter *mass audience* yang tertutup satu sama lain sehingga mereka seperti terpisah namun tetap merupakan suatu kesatuan yaitu sama-sama pengguna media massa (Sari, 1993: 4)

Secara garis besar *mass audience* memiliki dua tipe, yaitu *general public audience* dan *specialized audience*. *General public audience* merupakan kelompok masyarakat yang sangat luas, heterogen dan anonim. Sedangkan *specialized audience* dibentuk dari beberapa macam kepentingan bersama antar anggotanya sehingga lebih bersifat homogen (Sari 1993 : 27)

Jika mengacu pada judul penelitian ini, yang menggunakan guru sebagai subjek atau audiens, maka guru merupakan audiens dengan karakter homogen yang dilihat dari pekerjaannya, tidak dapat sepenuhnya dikatakan *unbound each*

other karena peneliti menggunakan beberapa sekolah, bisa jadi mereka tidak mengenal guru-guru dari sekolah lain, namun memiliki keterikatan satu sama lain di dalam satu lingkup sekolah. Mereka adalah termasuk *isolated from one another* karena sama-sama menggunakan media massa sebagai sumber informasi. Jika dilihat dari tipenya, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini bertipe *specialized audience*.

6. Sikap (Pengertian, Komponen, dan Pembentukan Sikap)

Ini adalah bagian utama dari penelitian ini yaitu mengukur sikap. Maka dari itu penelitian ini memerlukan penjelasan mengenai apa itu sikap. Istilah sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan status mental seseorang. Bagi para ahli komunikasi, sikap dapat memberikan gambaran perilaku (tingkah laku) komunikasi sebelum dan sesudah menerima informasi. (Soenarjo, 1997: 100)

Pengertian lain menyebutkan sikap sebagai kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial. (Effendy, 1986: 19). Maka sikap merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dihilangkan dalam diri setiap individu. Sikap dapat menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak. (Gerungan, 1983: 151)

Setiap individu ternyata tidak membawa sikap sejak lahir. Sikap berkembang seiring dengan proses pengetahuan individu akan sesuatu dan dapat berubah-ubah. Selain itu sikap juga terbentuk melalui hubungan antara individu dan objek. Dalam hal ini sikap terbentuk melalui proses pengenalan terhadap objek. Sikap terbentuk bisa dalam waktu lama ataupun sementara, tergantung

pada lama tidaknya individu memegang suatu sikap terhadap objek tertentu.(Walgito, 1983 : 55-56)

Dapat disimpulkan bahwa sikap tidak terbentuk secara alami, namun pembentukan atau perubahan sikap itu dapat dipengaruhi.

F. Kerangka Konsep

Dalam sebuah penelitian, pertanyaan masalah berisi istilah-istilah deskriptif yang menggambarkan jenjang fenomena komunikasi dan juga mengandung istilah-istilah operatif yang menjelaskan hubungan antara jenjang fenomena yang telah ditetapkan (Bulaeng, 2004: 47).

Dari pernyataan Bulaeng tersebut, maka diketahui bahwa definisi konseptual adalah pemberian ciri pada konsep atau jenjang fenomena dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain (Bulaeng, 2004: 48).

Sebagai contoh, dalam sebuah hipotesis: “Menonton televisi pendidikan berhubungan dengan peningkatan belajar di kalangan anak-anak”. Istilah deskriptif kunci kalimat di atas adalah “televisi pendidikan”, “belajar”, dan “anak-anak”. Kita perlu mengartikan semua kata kunci tersebut, sebut saja misalnya “belajar” yang memiliki definisi konseptual sebagai “upaya mendapatkan informasi” (Bulaeng, 2004: 48).

Jadi, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 Jakarta pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru SMA di Kota Yogyakarta” ini, maka kata deskriptif kuncinya adalah “terpaan berita”, dan “sikap guru”.

Maka definisi konseptual dari kedua konsep kunci ini adalah:

1. Terpaan berita

Berita adalah laporan tercepat tentang fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar masyarakat (Prof. Mitchel V. Charmley (dalam Effendy, 1993:131)).

Maka dari definisi ini jika dikaitkan antara konsep berita dan terpaan dapat disimpulkan bahwa terpaan berita adalah tingkat keseringan atau seberapa sering seseorang menghadapi laporan tercepat mengenai fakta atau opini tertentu yang tentunya mengandung hal yang menarik minat atau penting. Secara sederhana dapat dianggap sebagai seberapa sering seseorang mengonsumsi atau menggunakan media.

Kemudian tingkat keseringan itu dilihat dengan 3 aspek, yaitu frekuensi, intensitas dan atensi. Dalam topik ini frekuensi melihat tingkat keseringan guru-guru SMA di kota Yogyakarta dalam mengakses berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 melalui berbagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dan internet). Intensitas akan melihat tingkat durasi atau kedalaman guru-guru SMA di kota Yogyakarta dalam mengikuti berita tentang pengeroyokan pelajar SMAN 6. Terakhir, atensi atau ketertarikan melihat berapa besar guru-guru SMA di kota Yogyakarta tertarik untuk membaca berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan.

2. Sikap Guru

Guru adalah sebutan untuk pengajar pendidikan formal dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Bertugas memberikan pengajaran berupa ilmu

pengetahuan kepada tiap individu yang disebut murid.

Berikutnya adalah sikap. Sikap diartikan dengan berbagai definisi oleh beberapa ahli, Soenarjo (1997: 100) menyebut sikap adalah gambaran perilaku (tingkah laku) komunikan sebelum dan sesudah menerima informasi. Effendi (1997: 19) menyebut sikap sebagai kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai social. Maka sikap merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dihilangkan dalam diri setiap individu. Sikap dapat menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak.(Gerungan, 1983: 151)

Berdasar penjelasan di atas, maka penelitian ini menunjukkan sikap apa yang diambil oleh guru setelah mendapat terpaan berita pengeroyokan siswa SMAN 6 pada sejumlah wartawan. Sikap guru tersebut dilihat dari 3 aspek: kognitif, afektif dan konatif (behavioral).

Kognitif menggambarkan pemahaman guru-guru atas berita pengeroyokan siswa SMAN 6 pada sejumlah wartawan. Afektif akan memperlihatkan perasaan seperti apa yang guru-guru rasakan terhadap berita tersebut, dan terakhir konatif akan menunjukkan tindakan yang dilakukan para guru setelah diterpa oleh berita pengeroyokan siswa SMAN 6 pada sejumlah wartawan. Ketiga aspek ini akan dijabarkan lebih mendetil pada bagian definisi operasional.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan baru dapat dibenarkan jika telah dilakukan pengujian atau penelitian yang hasilnya nanti sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya (Nawawi, 1993:

161). Hipotesis dibuat untuk mempermudah peneliti melihat hubungan antar variabel-variabel yang ada, dan melihat apakah ada pengaruhnya antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Berdasar teori-teori yang sudah dijelaskan, peneliti menggunakan teori stimulus - Respons sebagai teori utama, di mana S – R akan berkaitan langsung pada tiga aspek manusia sebagai efek dari komunikasi massa, kognitif, afektif dan behavioral. Maka berdasar hal tersebut peneliti mengambil dua kemungkinan hipotesis yang tercermin dari hasil penelitian ini:

1. Hipotesis Nol (H_0), adalah hipotesis yang dirumuskan untuk memperlihatkan tidak adanya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya (Nawawi, 1993: 162). Hipotesis Nolnya adalah **tidak ada pengaruh terpaan berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru SMA di Kota Yogyakarta.**
2. Hipotesis Alternatif, adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya (Nawawi, 1993: 163). Hipotesis Alternatif dalam penelitian ini adalah **ada pengaruh terpaan berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 pada sejumlah wartawan terhadap sikap guru-guru SMA di Kota Yogyakarta.**

H. Variabel Penelitian.

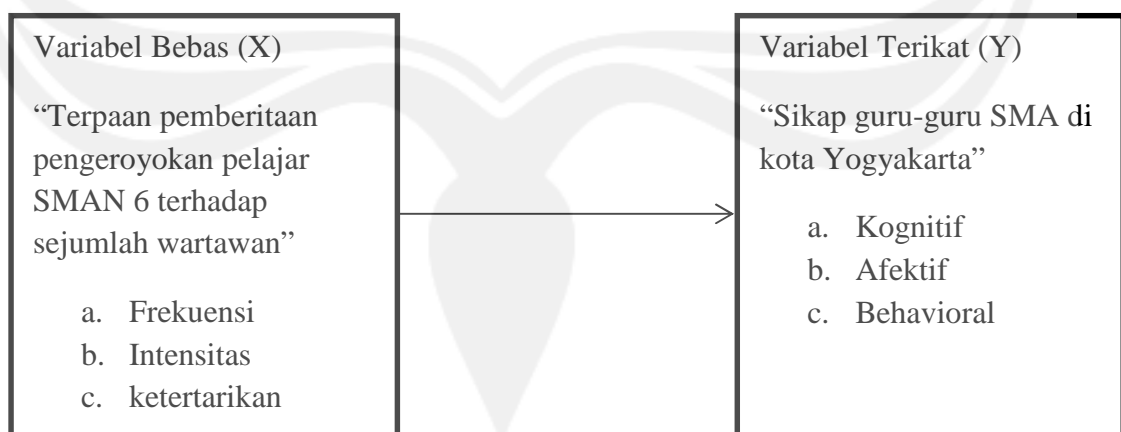
Dalam penelitian ini, berdasarkan pada topik penelitian, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*Independent Variabel*) dan variabel terikat (*Dependent Variabel*). Variabel bebas merupakan faktor yang

mempengaruhi munculnya faktor lain, sedangkan variabel terikat merupakan faktor yang dipengaruhi atau yang muncul karena adanya variabel bebas (Nawawi, 1995: 56-57).

Variabel adalah karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara suatu obyek dengan obyek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah yang menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995: 42).

Dari penjabaran Singarimbun di atas mengenai variabel, maka variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah “Terpaan berita tentang konflik antara siswa SMAN 6 dan wartawan” dan “sikap guru-guru sekolah menengah atas di kota Yogyakarta” adalah merupakan variabel terikatnya (Y).

Berikut adalah gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini:



Gambar 1.2 : Hubungan antar variabel dalam penelitian

Variabel X dan Y dalam penelitian ini sama-sama menggunakan skala ordinal sebagai skala pengukurannya. Skala ordinal menunjukkan perbedaan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya. Namun, perbedaan itu bukan perbedaan yang setara seperti skala nominal, tetapi perbedaan jenjang atau tingkat (Gulo, 2010: 50).

Maka dari itu, data yang dikumpulkan adalah data ordinal, di mana pilihan jawaban pada tiap pertanyaan di kuisioner berupa pilihan jawaban yang bertingkat, mulai dari semakin sering, semakin lama, semakin tertarik dan semakin setuju, ke arah-arah tersebut pilihan jawaban responden, maka akan semakin besar nilai atau skornya.

I. Definisi Operasional.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendi, 1995: 46). Sedangkan Usman dan Purnomo lebih memperjelas bahwa definisi operasional berfungsi untuk mengetahui cara mengukur variabel yang telah ditentukan dalam sebuah penelitian sehingga orang lain dapat mengetahui baik buruknya suatu pengukuran (Usman dan Purnomo, 2008: 8).

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terpaan berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan (Variabel bebas (X)). Meliputi frekuensi, intensitas dan ketertarikan (atensi) guru-guru SMA dalam menyikapi suatu berita.

- a) Frekuensi: adalah tingkat keseringan guru-guru SMA di kota Yogyakarta dalam mengakses berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 melalui berbagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dan internet). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal.
- b) Intensitas: merupakan tingkat durasi atau kedalaman guru-guru SMA di kota Yogyakarta dalam mengikuti berita tentang pengeroyokan pelajar SMAN 6.
- c) Ketertarikan: merupakan berapa besar guru-guru SMA di kota Yogyakarta tertarik untuk membaca berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan.

Komponen terpaan ini diukur dengan menggunakan skala likert. Pada tiap-tiap komponen diberikan pertanyaan yang pilihan jawabannya diberi skor dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Setiap jawaban yang diberikan seseorang terhadap seperangkat pertanyaan tersebut dijumlahkan sehingga individu yang punya opini paling baik atau punya keyakinan paling kuat akan memiliki skor paling tinggi dan sebaliknya (Bulaeng, 2004: 107).

Komponen frekuensi diukur menggunakan skala pengukuran interval, di mana skala pengukuran interval menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya (Kriyantono, 2010: 137), yang diamati dengan tingkat keseringan, setiap pertanyaan diberi pilihan jawaban a. sering; b. sedang; c. jarang. Pilihan jawaban a akan diberikan skor 3, b 2 dan c 1. Maka, ketika jawabannya dijumlahkan, jika jawaban a lebih banyak berarti berita tersebut sangat menyerpa dengan frekuensi yang tinggi.

Begitu juga dengan intensitas, yang diamati dengan tingkat kedalaman atau lama tidaknya seseorang mengikuti suatu pemberitaan. Pemberian pilihan jawaban dan skor diurutkan mulai yang menunjukkan semakin sedikit durasi terpakai dengan skor 1 menuju ke yang semakin lama penggunaan durasi diberikan skor 3. Komponen ini diukur menggunakan skala ordinal yang berdasar pada *ranking* atau urutan dari jenjang paling tinggi ke yang paling rendah (Kriyantono, 2008: 137), dengan bentuk pilihan jawaban a. lama; b. sedang; dan c. tidak lama dan a. sangat dalam (dengan skor 3); b. cukup dalam (dengan skor 2); c. tidak dalam (dengan skor 1), untuk melihat tingkat kedalaman responden dalam membaca tiap pemberitaan.

Atensi, melihat seberapa tertarik seseorang terhadap suatu pemberitaan. Pilihan jawaban yang menunjukkan seseorang semakin tertarik diberikan skor 3, biasa saja 2 dan tidak tertarik 1. Komponen ini juga tetap menggunakan skala pengukuran ordinal.

2. Sikap guru-guru Sekolah Menengah Atas di kota Yogyakarta menanggapi atau menyikapi berita tentang pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan (Variabel terikat (Y)).

Pada variabel ini, terdiri dari 3 komponen sikap. Kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen tersebut memperlihatkan bagaimana guru-guru SMA di kota Yogyakarta menyikapi berita tentang pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan. Definisi operasional dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kognitif.

- 1) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta terhadap kronologis kasus pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan.
- 2) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta mengenai seorang murid SMAN 6 yang melakukan *tweet* pada tweeternya yang berisikan kepuasan setelah melakukan pemukulan pada seorang wartawan.
- 3) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta mengenai berapa siswa yang dituduh oleh aparat pasca kasus pemukulan tersebut.
- 4) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta mengenai sikap yang dilontarkan staf pengajar SMAN 6 terkait kasus pengeroyokan tersebut.
- 5) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta mengenai beberapa anggota DPR yang turut angkat bicara mengenai kasus pengeroyokan yang dilakukan pelajar SMAN 6 ini.
- 6) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta tentang staf pengajar atau sosok pengajar yang menjadi sorotan atas timbulnya kasus kekerasan yang dilakukan pelajar beberapa tahun terakhir.
- 7) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta tentang ungkapan Kemendiknas yang mengutarakan bahwa aksi kekerasan pelajar sangat memalukan
- 8) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta mengenai salah satu wartawan yang terkena pukulan adalah wartawan trans 7.

- 9) Pengetahuan guru-guru SMA di kota Yogyakarta mengenai kasus pemukulan terjadi setelah sebelumnya terjadi tawuran antara pelajar SMAN 6 dengan SMAN 70.

b) Afektif.

- 1) Perasaan keprihatinan guru-guru SMA di kota Yogyakarta terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pelajar khususnya pelajar SMA.
- 2) Perasaan kecewa/sedih guru-guru SMA di kota Yogyakarta di mana sebagai guru, dianggap menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.
- 3) Perasaan prihatin guru-guru SMA di kota Yogyakarta terhadap tawuran yang sering terjadi dikalangan pelajar.
- 4) Menyayangkan tindak pemukulan yang dilakukan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan.
- 5) Perasaan kegembiraan jika pelaku atau pelopor kasus pemukulan terhadap wartawan tersebut mendapat hukuman yang setimpal.
- 6) Perasaan senang dan setuju untuk bersama-sama sebagai pendidik berupaya mengatasi kekerasan yang dilakukan pelajar.

c) Konatif.

- 1) Tindakan yang dilakukan guru-guru SMA di kota Yogyakarta untuk terus memberikan himbauan pada murid-muridnya untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.
- 2) Tindakan yang dilakukan guru-guru SMA di kota Yogyakarta untuk lebih berdedikasi memberikan bimbingan belajar secara akademis maupun

mental terhadap murid-muridnya, bukan bagaimana mereka menghukum murid yang tidak disiplin.

- 3) Tindakan yang dilakukan guru-guru SMA di kota Yogyakarta dengan melakukan rapat atau pertemuan guru-guru dari beberapa sekolah, untuk membuat sebuah solusi bersama, guna menekan kemungkinan terjadinya kasus kekerasan pelajar di kota Yogyakarta.
- 4) Tindakan yang dilakukan guru-guru SMA di kota Yogyakarta dengan memberikan sanksi berat bagi mereka para murid yang ketahuan terlibat dalam tindak kekerasan pelajar.
- 5) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi murid sehingga mereka tidak merasa bahwa sekolah tidak menyenangkan
- 6) Terus memberikan nasehat kepada para murid supaya tetap pada jalurnya sebagai pelajar untuk belajar, dan bukan untuk berkelahi atau melakukan tindak kekerasan

Komponen-komponen tersebut diukur menggunakan skala Likert dengan memberikan bobot skor. Pemilihan skala untuk instrumen ini tidak tanpa alasan, karena skala likert memang digunakan untuk mengukur sikap seseorang mengenai suatu objek sikap (Kriyantono, 2008: 136). Pemberian skor dilakukan melalui jawaban-jawaban dari responden berdasarkan pertanyaan kesetujuan dan ketidaksetujuan. Peneliti hanya menggolongkan pilihan jawaban menjadi 3, yaitu setuju (S), tidak menjawab (N) dan tidak setuju (TS). Hal ini peneliti pilih mengingat bahwa pilihan jawaban sangat setuju atau sangat tidak setuju peneliti anggap tidak berbeda dengan pilihan jawaban setuju saja ataupun tidak setuju saja.

Pilihan tidak menjawab peneliti anggap tidak akan terlalu banyak atau bahkan ada yang mengisi pilihan jawaban tersebut, jadi secara tidak langsung peneliti hanya menampilkan dua pilihan jawaban saya, setuju dan tidak setuju. Di samping itu, skala likert berkiblat dari barat, mereka orang barat mampu membedakan sangat setuju, dengan setuju, sedang orang Indonesia memiliki kecenderungan untuk menjawab di area aman, cukup setuju saja, atau tidak setuju saja.

Sehingga responden dapat berpikir cepat, dan pengumpulan datapun berlangsung cepat. Skor yang diberikan pada masing-masing item jawaban adalah 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak menjawab (N) dan 1 untuk tidak setuju (TS).

J. Metodologi Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek maupun objek penelitian yang berupa orang, lembaga, masyarakat dan sebagainya pada saat ini berdasar fakta-fakta yang tampak (Nawawi, 1993: 63). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai suatu masyarakat, kelompok, gejala maupun hubungan natar gejala-gejala tersebut (Soehartono, 1995: 35).

Penelitian ini menggunakan data-data dari responden secara tertulis menggunakan kuisisioner, sehingga penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengutamakan analisis data numerikal (angka) yng diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998: 5).

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan topik penelitian ini, maka lokasi yang peneliti jadikan lokasi penelitian adalah Kota Yogyakarta.

3. Populasi

Kriyantono (2008: 151) menyebut keseluruhan objek atau fenomena yang diriset adalah populasi.

Kota Yogyakarta memiliki 46 Sekolah Menengah Atas, yang terbagi menjadi 11 Sekolah Menengah Atas Negeri, dan 35 Sekolah Menengah Atas swasta (http://www.pendidikandiy.go.id/file/alamat_sekolah/sma_yogyakarta.xls).

Kemudian berdasar pada data yang peneliti peroleh langsung dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bahwa jumlah guru SMA di Kota Yogyakarta berjumlah 1.945 guru, demikian catatan akhir Dinas Pendidikan untuk tahun 2011. Angka tersebutlah yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

4. Sampel

Dalam sebuah penelitian sosial peneliti tidak perlu meneliti semua objek yang dijadikan pengamatan, hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik waktu, biaya dan tenaga. Peneliti bisa mengambil sebagian dari jumlah keseluruhan objek yang diamati, sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena inilah yang disebut sampel (Kriyantono, 2008: 151).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan sampling non-probabilitas, yaitu sampling purposive (Purposive Sampling). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. (Kriyantono, 2008: 156)

Teknik sampling ini digunakan karena peneliti ingin semua responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah mereka yang mengetahui pemberitaan kasus konflik siswa SMAN 6 Jakarta dan sejumlah wartawan.

Maka berdasar pada jumlah populasi, maka peneliti menggunakan rumus untuk menarik sampel dari 1.945 populasi. Rumus yang digunakan adalah rumus Taro Yamane. (Bungin, 2005 : 105)

Rumusnya adalah

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = sampel yang dicari

N = populasi sasaran

d = nilai presisi (0,1)

Maka berdasar pada rumus Taro Yamane, sampel dalam penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} n &= \frac{1.945}{1.945(0,1^2) + 1} \\ &= \frac{1.945}{20,45} \end{aligned}$$

n = 95,11 (dibulatkan ke bawah menjadi 95)

Ditemukan jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini, yaitu 95 guru SMA di Kota Yogyakarta.

5. Metode pengumpulan data

a. Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuisioner, wawancara, observasi (Kriyantono, 2008: 41-42).

Data primer dari penelitian ini adalah menggunakan sistem survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuisioner pada responden, hasil dari pengisian kuisioner inilah yang disebut data primer. Kuisioner akan memuat daftar pertanyaan yang berisi seputar masalah penelitian yang sedang diteliti, diajukan pada responden yang menjadi sampel, dengan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya.

Jumlah responden telah ditemukan sebanyak 95 responden yang akan dibagi rata ke 46 SMA di Kota Yogyakarta. Sehingga ditemukan 2-3 responden untuk tiap sekolah. Pembagian kuisioner dilakukan setelah sebelumnya responden ditanya seputar kasus yang melibatkan siswa SMAN 6 Jakarta, dan ketika responden tersebut pernah mendengar atau bahkan paham, maka responden tersebut layak untuk mengisi kuisioner.

b. Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2018: 42).

Data sekunder peneliti peroleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan dokumen atau data yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain, yang diperoleh melalui buku, literature, maupun internet

yang tentunya relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber internet atau pemberitaan mengenai kasus kekerasan pengajar, data mengenai jumlah SMA di kota Yogyakarta, dan tiga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi data pendukung dalam penelitian ini, sehingga disebut data sekunder (Kriyantono, 2008: 42).

6. Metode Analisis Data.

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna, sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2008: 163).

Data yang terkumpul adalah data kuantitatif, dan analisis langsung dilakukan. Dari data tersebut dibuat tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui distribusi jawaban responden disetiap variabel.

a. Uji Validitas.

Dalam penelitian kuantitatif, uji validitas penting untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian akan mendapat hasil yang tepat dan tidak melenceng dari kenyataan yang ada. Validitas adalah ukuran kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 1997: 5).

Validitas dimaksudkan untuk menyatakan sejauh mana instrument (misalnya kuisioner) akan mengukur apa yang akan diukur. Apakah benar alat ukur kita dapat mengukur sifat objek yang kita teliti? (Kriyantono, 2008: 141).

Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows. Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika r hitung $\geq r$ table dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Namun jika sebaliknya maka dikatakan tidak valid (Sugiyono, 2005: 213).

b. Uji Reliabilitas

Tahap selanjutnya setelah alat ukur dinyatakan valid, adalah menguji reliabilitas alat ukur tersebut. Reliabilitas adalah ukuran kepercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi alat ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997: 4).

Alat ukur disebut reliabel jika alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawaban yang sama terhadap gejala yang sama, walaupun digunakan berulang kali. Reliabilitas mengandung arti bahwa alat ukur tersebut stabil (tidak berubah-ubah). (Kriyantono, 2008: 143)

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat jawaban responden pada kuisisioner yang telah disebarkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows version 19. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Apabila *Cronbach Alpha* yang diperoleh dari pengujian ini lebih besar dari 0,60 maka kuisisioner dinyatakan reliabel dan jika terjadi sebaliknya, maka kuisisioner dinyatakan tidak reliabel.

c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi atau hubungan bertujuan untuk melihat derajat hubungan di antara dua atau lebih variabel (Kriyantono, 2008: 170). Penggunaan analisis korelasi bertujuan membuktikan hipotesis hubungan antar variabel. Rumus yang digunakan adalah *Pearson's Correlation (Product Moment)* dengan keterangan sebagai berikut (Kriyantono, 2008: 173):

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = nilai korelasi antara X dan Y

X = variabel bebas (Terpaan berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan)

Y = variabel terikat (sikap guru-guru SMA di kota Yogyakarta)

n = jumlah sampel

Berikut adalah pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2005: 216):

Kurang dari 0,20	: sangat lemah
0,20 – 0,39	: lemah
0,40 – 0,70	: sedang
0,71 – 0,90	: kuat
Lebih dari 0,90	: sangat kuat

Rumus perhitungan dari *Pearson's Correlation* ini digunakan karena rumus statistik ini digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat

kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antar variabel/data/skala/skala interval dengan interval lainnya (Kriyantono, 2008: 173).

Setelah dilakukan penghitungan sesuai dengan rumus *Pearson's Correlation* maka diperlukan pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan t-test (Kriyantono, 2008: 175):

$$r = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

d. Analisis Regresi.

Korelasi dan regresi memiliki hubungan yang erat. Setiap regresi dipastikan terdapat korelasinya. Tetapi tidak setiap korelasi dapat dilanjutkan dengan regresi. Analisis regresi dilakukan jika kedua variabel memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) atau hubungan fungsional. Menurut Mustikoweni (2002: 1) yang dikutip oleh Rachmat Kriyantono dalam bukunya yang berjudul Teknik Praktis Riset Komunikasi (2008: 181) regresi ditujukan untuk mencari bentuk hubungan antar dua variabel atau lebih, bukan sekedar mencari derajat keeratan hubungan antar variabel yang dilakukan oleh analisis korelasi.

Rumus analisis regresi yang digunakan adalah Regresi Linear Sederhana. Analisis regresi linear sederhana ini digunakan ketika kumpulan data dapat dinyatakan berada pada satu garis lurus (linear), di mana dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh antara variabel X dan Y yang terhubung dalam hubungan sebab akibat (linear), bukan melihat penyebab atau variabel yang mempengaruhi lebih dari satu. Jika variabel yang mempengaruhi lebih dari satu,

maka analisis regresi yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda (Kriyantono, 2008: 182-183).

Rumus analisis Regresi Linear Sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = sikap guru-guru SMA di kota Yogyakarta

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = berita pengeroyokan pelajar SMAN 6 terhadap sejumlah wartawan.